

RudyCT:

Cerita Pendek, lamunan malam

Bulan dan mawar merah

Bulan malam itu seolah turun lebih dekat ke bumi.

Cahayanya jatuh lembut di permukaan laut, memantul di gelombang kecil yang datang silih berganti ke bibir pantai. Pasir putih terhampar seperti kain halus yang baru saja dirapikan, tanpa jejak selain garis tipis air yang menghapus bekas langkah setiap kali ombak datang. Di kejauhan, siluet perahu-perahu nelayan tampak diam, seolah ikut mendengarkan desau angin dan suara malam yang pelan.

Di salah satu sudut pantai yang sepi, sebuah tikar anyaman pandan terhampar. Di atasnya, sebuah vas kaca bening sederhana berdiri. Di dalamnya—sesuatu yang jarang terlihat di pantai ini—serangkai bunga mawar merah, merah muda, dan putih, segar seolah baru saja dipetik dari kebun di pegunungan. Daunnya masih berembun; kelopaknya mekar dengan anggun di bawah sinar bulan.

Mira duduk di tepi tikar, merapatkan cardigan tipis yang ia kenakan. Angin laut tidak pernah benar-benar dingin di pesisir Sulawesi Utara, tetapi selalu membawa semacam kesunyian yang justru membuat hati terasa lebih telanjang.

Ia menatap ke arah laut, mencoba menenangkan debar yang tidak biasa di dadanya.

"Sudah bertahun-tahun," batinnya. "Dan malam ini, aku kembali duduk di pantai yang sama."

Suara langkah kaki mendekat dari belakang, pelan, hati-hati, seolah pemiliknya tidak ingin mengganggu percakapan antara laut dan bulan.

“Aku tidak terlambat, kan?” suara itu terdengar, hangat dan sedikit gugup.



Mira menoleh. Arga berdiri di sana, mengenakan kemeja linen putih yang lengannya digulung sampai siku, dan celana kain santai. Di tangannya, ia masih membawa satu tangkai mawar merah tunggal, dengan pita kecil berwarna biru di dekat batangnya.

“Untukmu,” katanya singkat, mengulurkan bunga itu.

Mira mengerjap, lalu tersenyum. “Kau benar-benar membawa mawar ke pantai,” ujarnya, separuh takjub, separuh menggoda. “Ini kombinasi yang tidak biasa.”

Arga terkekeh, lalu duduk di sampingnya. “Justru karena tidak biasa. Supaya kau ingat malam ini bukan malam biasa.”

Mira menerima mawar itu dengan kedua tangan, memperhatikan kelopakannya. “Cantik,” ucapnya pelan. “Dari mana kau dapat mawar sebagus ini di desa sekecil ini?”

“Ada ibu-ibu di desa sebelah yang kini menanam mawar untuk wisatawan,” jawab Arga. “Katanya, kalau pantai bisa dinikmati turis dari kota, mengapa mawar harus hanya mekar di pegunungan? Mereka belajar dari YouTube, ikut pelatihan, dan... yah, ternyata berhasil.”

Mira tersenyum kecil. “Jadi, bahkan mawar pun sudah ikut era digital.”

“Dan seorang desainer grafis yang dulu kabur ke Jakarta pun akhirnya kembali ke pantai kecil ini,” balas Arga, memandangnya dengan mata yang menyimpan sesuatu yang belum terucap.

Mira tertawa pendek, namun ada getir di ujung suaranya. “Aku tidak kabur,” katanya lirih. “Aku hanya... pergi.”

“Tanpa pamit,” potong Arga, masih dengan nada lembut, bukan menuduh, tapi mengingatkan.

Mira terdiam.

Angin malam mengangkat sedikit ujung rambutnya. Di kejauhan, suara tawa anak-anak yang masih berlari di tepi pantai perlahan memudar, seiring satu per satu lampu rumah di desa nelayan itu dipadamkan. Tinggallah cahaya bulan, bintang-bintang, dan beberapa lampu minyak di warung kecil yang masih buka di ujung jalan.

“Masih sama,” ujar Mira akhirnya, memecah jeda. “Ombaknya, baunya, langitnya. Semua seperti dulu.”

“Tidak semuanya,” jawab Arga. “Dulu, di sini belum ada vas berisi mawar. Dulu, di sini cuma ada dua remaja yang duduk di pasir dan saling berjanji akan kembali setelah kuliah.”

Mira menunduk. “Dan cuma satu yang benar-benar kembali tepat waktu.”

Arga menoleh, menatap profil wajah Mira yang diterangi cahaya bulan. “Aku tidak mengundangmu malam ini untuk mengungkit masa lalu,” katanya pelan. “Aku hanya... ingin berbicara. Di tempat yang dulu jadi saksi semua mimpi kita.”

Mira menghela napas.

Empat belas tahun lalu, di pantai yang sama, mereka adalah dua anak SMA yang terlalu berani bermimpi. Mira ingin pergi ke kota besar, kuliah desain, dan suatu hari memiliki studio kreatif sendiri. Arga ingin menjadi ahli biologi kelautan, melindungi terumbu karang, mengembangkan ekowisata, dan mengubah desa kecil mereka menjadi contoh bagaimana manusia bisa hidup berdampingan dengan alam.

Malam itu, di bawah bulan yang sama—setidaknya terasa sama—mereka berjanji: apa pun yang terjadi, suatu hari akan kembali ke pantai ini. Bersama.

Nyatanya, hidup tidak berjalan lurus. Mira diterima di kampus bergengsi di Jakarta, lalu mendapat tawaran kerja sebelum wisuda. Ia tenggelam dalam tenggat waktu, proyek, klien, dan ambisi. Arga memilih kuliah di kota lain, lalu kembali ke desa lebih awal daripada yang pernah ia bayangkan, setelah ayahnya sakit. Saat Arga menunggu kepulangannya, Mira justru menandatangani kontrak baru untuk pekerjaan di luar negeri.

Tanpa kabar.

Tanpa penjelasan.

Hanya hilang.

“Aku minta maaf,” kata Mira akhirnya, suaranya nyaris tenggelam oleh desir angin dan debur ombak. “Untuk semua tahun yang hilang. Untuk pesan yang tidak kujawab. Untuk semua hari ketika kau mungkin menunggu kabar dariku.”

Arga menatapnya. “Aku sudah menduga kau akan mengatakan itu. Pertanyaannya bukan apakah aku mau memaafkanmu, Mira. Pertanyaannya adalah... setelah semua ini, apa yang ingin kau lakukan dengan maafmu?”

Mira terdiam lama.

Ia memandang ke arah vas kaca berisi mawar di hadapannya. Di bawah cahaya bulan, kelopak-kelopak itu tampak seperti bara yang tidak menyakitkan, tapi hangat.

“Aku pulang karena lelah,” ucapnya akhirnya. “Lelah dengan kota yang tidak pernah tidur. Lelah dengan proyek yang tidak pernah selesai. Lelah dengan diriku sendiri yang terus berlari tanpa tahu apa yang sebenarnya kukejar.”

Ia tersenyum pahit. “Suatu hari, di apartemenku di Jakarta, aku mendengar suara ombak dari rekaman white noise di ponsel. Tapi saat itu aku sadar... suara ombak yang kurindukan bukan hanya bunyinya. Tapi tempat ini. Udara asin yang masuk lewat hidung, pasir di kaki, dan... seseorang yang dulu selalu duduk di sebelahku, bercerita tentang ikan-ikan kecil yang bersembunyi di karang.”

Arga mengalihkan pandangan ke laut. “Ikan-ikan kecil itu masih ada,” katanya. “Karangnya pun masih berjuang hidup, meski air makin hangat dan sampah plastik makin sering terbawa arus ke sini.”

“Aku tahu,” sahut Mira. “Aku baca laporanmu di internet. Kau sempat diwawancarai media lokal, kan? Tentang program konservasi di desa ini?”

Arga tampak terkejut. “Kau membaca itu?”

“Tentu.” Mira tersenyum kecil. “Aku bahkan menyimpannya. Di bookmark. Diam-diam, aku mengikuti semua beritamu. Foto-fotomu menanam mangrove dengan anak-anak SD, program wisata edukasi ke

terumbu karang, workshop untuk warga. Aku bangga, meskipun aku tidak ada di sana.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak pulang?” tanya Arga, suaranya lembut, tapi tak dapat menyembunyikan luka lama yang sejenak muncul di matanya.

Mira menatap laut lekat-lekat, seakan jawabannya tersembunyi di balik garis horizon.

“Aku takut,” katanya jujur. “Takut mendapati bahwa semuanya sudah berubah tanpa aku. Takut berhadapan denganmu. Takut menatap matamu dan melihat kecewa yang... aku tahu, aku sendiri yang menanamnya.”

Arga terdiam.

Angin malam berhembus lagi. Vas kaca bergoyang sedikit, air di dalamnya memantulkan cahaya bulan, menciptakan kilatan kecil di kelopak mawar.

“Tapi malam ini kau ada di sini,” ujar Arga akhirnya. “Berarti ketakutanmu tidak lagi lebih besar dari keberanianmu.”

Mira tersenyum tipis. “Mungkin karena aku sudah terlalu lelah untuk takut.”

Mereka kembali terdiam untuk beberapa saat, membiarkan suara laut mengisi ruang di antara mereka. Di langit, bulan tertutup awan tipis, tapi sinarnya masih cukup untuk membuat pasir di sekitar mereka tampak berpendar lembut.

“Kenapa mawar?” tanya Mira tiba-tiba. “Kenapa bukan bunga lain? Pantai ini penuh dengan tanaman pantai yang lebih cocok—tapak kuda, pandan, atau apa pun. Tapi kau justru membawa mawar.”

Arga mengambil satu kelopak kecil yang jatuh dari rangkaian mawar di vas, memutarnya di antara jemarinya.

“Kau tahu legenda lama tentang mawar dan bulan?” tanyanya.

Mira mengerutkan kening. “Belum pernah dengar.”

“Ini bukan legenda dari buku,” kata Arga. “Ini cuma cerita yang dulu diceritakan ibuku waktu aku kecil. Katanya, bulan meminjamkan cahayanya pada mawar setiap malam, supaya mawar tetap berani mekar meski dikelilingi duri. Tanpa cahaya bulan, mawar akan lupa bahwa ia indah. Yang diingatnya hanya bahwa ia menusuk.”

Mira memandangnya, lama.

“Kau baru saja mengarangnya?” ujarnya, setengah serius, setengah bercanda.

Arga tersenyum. “Aku putra seorang pendongeng, jangan lupa. Ibuku bisa membuat cerita dari apa saja. Dulu, waktu tahu aku menyukai seorang gadis yang keras kepala dan suka menggambar di pasir—”

Mira menyela cepat, “Aku tidak keras kepala!”

“—ia bercerita tentang mawar yang punya banyak duri,” lanjut Arga, mengabaikan protesnya. “Katanya, duri tidak membuat mawar kurang indah. Duri hanya mengajarkan orang untuk mendekat dengan hati-hati.”

Mira menahan tawa yang berubah menjadi helaan napas. “Jadi... aku mawar berduri dalam cerita ibumu?”

“Bukan duri yang kuingat,” jawab Arga, memandangnya lembut. “Yang kuingat adalah caramu mekar di depan kertas dan kanvas. Caramu menggambar laut berjam-jam sampai lupa makan. Caramu berbicara tentang warna langit senja seolah itu bahasa rahasiamu dengan Tuhan.”

Wajah Mira memanass. Ia bersyukur cahaya bulan tidak seterang lampu neon, sehingga pipinya yang bersemu tidak terlalu jelas terlihat.

“Dan sekarang?” tanyanya pelan. “Apa yang kau lihat sekarang, setelah bertahun-tahun?”

Arga menghela napas pelan. “Aku melihat mawar yang sempat layu karena terlalu lama jauh dari tanah tempat ia pertama kali berakar. Tapi malam ini... aku melihatnya mulai mekar lagi.”

Sejenak, dunia terasa berhenti.

Suara ombak tetap bergulung, angin tetap bergerak, tapi Mira merasa seakan semua itu menjadi latar bagi sesuatu yang lebih sunyi namun lebih dalam—pertemuan kembali dua jiwa yang sempat terpisah, mencoba mencari bahasa baru untuk menyebut perasaan lama.

“Aku mendapat tawaran,” kata Mira tiba-tiba, suaranya pelan namun mantap. “Itu salah satu alasan aku pulang. Bukan hanya untuk istirahat, bukan hanya untuk kabur dari Jakarta. Ada sesuatu yang... membuatku harus memutuskan.”

Arga menarik napas lebih panjang, seperti seseorang yang akan menyelam ke air yang lebih dalam. “Tawaran apa?”

“Studio tempat aku bekerja ingin membuka cabang di Singapura,” jelas Mira. “Mereka ingin aku memimpin tim kecil di sana. Proyeknya menarik, ambisius, dan... yah, glamorous, kalau dilihat dari kaca mata banyak orang.”

Arga mengangguk pelan. “Dan aku menebak, bagian dari dirimu—bagian yang dulu menatap kota besar seperti magnet—masih tertarik pada itu.”

Mira tersenyum hambar. “Dulu, mungkin aku akan langsung mengiyakan tanpa pikir panjang. Tapi sekarang...”

Ia melirik ke arah laut, ke perahu-perahu yang seperti bayangan di kejauhan.

“Sekarang, ada hal lain yang terlintas di kepalaku. Wajah ayah dan ibu yang menua. Senyum keponakanku yang baru bisa berlari-lari di halaman. Pantai ini. Dan... artikel-artikel tentang program ekowisata di desa yang membutuhkan orang yang bisa membantu dari sisi desain, branding, dan komunikasi.”

Arga tertegun sesaat. “Kau... memikirkan untuk kembali?” tanyanya hati-hati.

Mira tersenyum, dan senyum itu kali ini bukan lagi hambar, melainkan mengandung seberkas cahaya yang jarang Arga lihat dalam beberapa tahun terakhir.

“Aku tidak tahu apa arti ‘kembali’ bagiku sekarang,” jawabnya jujur. “Tapi aku tahu, aku lelah hidup seolah dunia hanya diukur dari tinggi gedung, cepatnya koneksi internet, atau banyaknya notifikasi di ponsel.”

Ia memegang mawar merah tunggal pemberian Arga, mengangkatnya mendekat ke wajahnya, menghirup lembut aromanya.

“Mungkin,” lanjutnya, “sudah waktunya memikirkan kehidupan yang diukur dari hal-hal lain. Dari kedalaman napas ketika berdiri di tepi pantai. Dari jeda ketika mendengarkan suara orang yang kau sayangi. Dari keberanian mengakui bahwa rumah bukan sekadar alamat, tapi juga seseorang.”

Arga menelan ludah. Kata-kata Mira menyentuh sesuatu yang selama ini ia simpan di sudut hatinya yang paling sunyi.

“Mira,” ucapnya perlahan. “Aku ingin mengatakan sesuatu. Bukan untuk menahanmu. Bukan untuk membuatmu merasa bersalah, atau merasa harus memilih antara mimpi dan rumah.”

Ia menarik napas, menatap lurus ke mata Mira.

“Malam itu, empat belas tahun lalu, ketika kita berjanji akan kembali ke pantai ini... aku sungguh-sungguh,” katanya. “Bukan hanya soal pantainya. Tapi soal ‘kita’-nya.”

Mira merasakan jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

“Ketika kau tidak kembali, aku belajar menerima bahwa hidup tidak selalu memenuhi janji yang dibuat anak-anak muda di bawah bulan,” lanjut Arga. “Aku belajar membangun hidup tanpa menunggu kabar darimu. Tapi—”

Ia berhenti sejenak, seakan mencari kata yang tepat.

“—aku tidak pernah benar-benar berhenti berharap suatu hari akan melihatmu lagi. Bukan untuk menuntut penjelasan. Hanya untuk tahu bahwa kau baik-baik saja. Hanya untuk melihat sendiri bahwa gadis yang dulu suka menggambar di pasir tidak memadamkan semua warna di dalam dirinya.”

Mira merasa matanya panas.

“Dan malam ini?” tanyanya pelan, suaranya bergetar tipis. “Apa yang kau harapkan malam ini, Arga?”

Arga tersenyum, namun senyum itu mengandung kejujuran yang rapuh dan berani sekaligus.

“Malam ini, aku berharap kita bisa mulai mengubah makna janji itu,” jawabnya. “Bukan lagi janji dua remaja yang yakin dunia akan tunduk pada keinginan mereka. Tapi janji dua orang dewasa yang tahu betapa dunia bisa kacau, tapi masih memilih untuk saling menghargai, saling mendengarkan, dan... mungkin, kalau kau mau... saling mencintai.”

Kata terakhir itu meluncur pelan, tapi jelas.

Mira menutup mata sesaat, menahan air mata yang siap jatuh. Bukan karena sedih, tetapi karena terlalu banyak perasaan yang tiba-tiba menumpuk dalam satu malam: penyesalan, rasa bersalah, kelegaan, syukur, dan sesuatu yang hangat yang sudah lama tidak ia izinkan tumbuh.

“Bagaimana kalau aku masih belum tahu apa yang kukari?” tanya Mira, membuka mata kembali. “Bagaimana kalau aku masih belajar mengenal diriku? Aku tidak ingin... mengambil tanganmu kalau aku masih ragu dengan kakiku sendiri.”

Arga mengangguk pelan. “Itu jawaban yang paling jujur yang bisa kau berikan,” katanya. “Dan aku menghormatinya.”

Ia menekuk lutut, merapatkan duduknya, namun tidak menyentuh Mira.

“Aku tidak meminta jawaban malam ini,” lanjutnya. “Aku hanya ingin kau tahu bahwa, di antara semua pilihan yang ada di hadapanmu—Jakarta, Singapura, kota lain, proyek lain—di satu sudut kecil di peta dunia ini, ada seorang lelaki yang bersedia belajar berjalan pelan bersamamu. Tidak menarik, tidak mendorong. Hanya berjalan di sisi, mendengar, sesekali menggoda, dan kalau kau izinkan... menggenggam tanganmu ketika ombak datang terlalu kuat.”

Mira tertawa kecil di tengah air mata yang akhirnya jatuh. “Kau masih suka memakai metafora laut, ya,” katanya, mengusap pipinya.

“Itu bahasa ibuku,” sahut Arga, ikut tersenyum. “Dan, kurasa, sekarang juga bahasa hatiku.”

Malam makin larut.

Udara mulai sedikit lebih dingin, tapi panas di pipi dan dada Mira belum juga surut. Ia menatap mawar di tangannya, lalu mawar-mawar di vas, lalu bulan di atas mereka.

“Aku juga ingin mengatakan sesuatu,” ucapnya pelan.

Arga mengangguk, menunggu.

“Aku tidak tahu apakah aku akan menolak atau menerima tawaran Singapura,” kata Mira jujur. “Aku butuh waktu. Mungkin beberapa minggu, mungkin beberapa bulan. Tapi malam ini, untuk pertama kalinya sejak lama, aku merasa aku punya alasan lain untuk mempertimbangkan... selain CV dan gaji.”

Ia menatap Arga, kali ini tanpa mengalihkan pandangan.

“Alasan itu adalah: aku ingin memberi kesempatan pada diriku untuk tidak lagi hidup sebagai pelancong di kotaku sendiri,” katanya. “Aku ingin mengenali ulang desa ini, pantai ini, keluargaku, dan—kalau kau masih mau—dirimu. Bukan sebagai masa lalu, tapi sebagai bagian dari masa depan yang mungkin.”

Arga merasakan sesuatu menghangat di dadanya, seperti ketika matahari pagi pertama menyentuh laut setelah malam panjang.

“Lalu, apa artinya itu, untuk kita?” tanyanya hati-hati.

Mira tersenyum kecil, lalu meletakkan mawar di tangannya ke atas tikar, di antara mereka. Dia meregangkan jarak yang tersisa, memindahkan tubuhnya beberapa sentimeter lebih dekat. Tangan kanannya perlahan mencari tangan Arga yang bersandar di atas tikar.

Jari-jemari mereka bersentuhan, ragu sejenak, lalu saling menggenggam.

“Artinya,” kata Mira, “kalau kau masih bersedia, aku ingin kita mulai dari awal. Bukan sebagai remaja yang membuat janji besar di bawah bulan, tapi sebagai dua orang dewasa yang tahu bahwa cinta bukan hanya soal kata-kata indah, tapi juga soal menemani dalam proses yang berantakan.”

Arga mengencangkan genggamannya sedikit, lembut, seolah memegang sesuatu yang rapuh namun berharga.

“Mulai dari awal,” ulangnya. “Di pantai yang sama, di bawah bulan yang sama, tapi dengan hati yang... lebih matang.”

Mira tertawa pelan. “Kau boleh menyebutnya begitu. Aku sendiri hanya merasa... hati ini akhirnya punya keberanian untuk berhenti lari.”

Beberapa saat, mereka hanya duduk bergandengan tangan, tanpa banyak kata. Sese kali, angin mengangkat pita biru di mawar, membuatnya berkibar kecil seperti bendera di tengah malam.

Dari kejauhan, terdengar suara gitar pelan dari warung di ujung pantai. Seseorang menyanyikan lagu lama tentang cinta dan penantian. Suaranya serak, tapi tulus, seperti malam itu sendiri.

“Kau ingat?” tanya Mira tiba-tiba. “Dulu kita pernah berjanji akan menulis cerita bareng. Kau menulis tentang ikan dan karang, aku menggambarkan ilustrasinya.”

“Tentu,” jawab Arga. “Tapi kau pergi sebelum bab pertama selesai.”

Mira tersenyum, lalu mengeluarkan sesuatu dari tas kain yang tadi ia bawa. Sebuah buku sketsa, usang di tepiannya, dengan sedikit noda cat air di sampulnya.

“Aku menemukan ini saat berkemas untuk pulang,” katanya. “Ini buku sketsa yang kupakai sejak SMA. Di halaman terakhir... ternyata masih ada sesuatu.”

Ia membuka halaman terakhir itu dan memutar buku sketsa menghadap Arga.

Di sana, dengan garis yang masih agak kekanak-kanakan namun penuh daya hidup, tergambar laut biru kehijauan, perahu kecil, dan dua sosok duduk di pantai menghadap laut. Di sudut bawah, tertulis kecil: “*Bab I: Di Bawah Terang Bulan.*” Tidak ada lanjutan.

“Aku menggambar ini malam sebelum aku berangkat ke Jakarta,” ujar Mira. “Aku pikir, suatu hari kita akan menyelesaikan cerita ini. Ternyata aku malah melupakannya. Sampai beberapa minggu lalu.”

Arga menyentuh lembut sudut kertas yang agak menguning. “Dan sekarang?” tanyanya.

Mira memandangnya, lalu memandang pantai dan bulan di hadapan mereka—yang malam itu tampak begitu mirip dengan gambar lama di buku sketsa.

“Sekarang,” jawabnya, “aku ingin menulis Bab II. Bukan hanya di buku ini, tapi di hidupku. Dan... kalau kau mau... Bab II itu berisi dua orang yang memutuskan untuk tidak lagi saling menunggu dalam diam, tapi mulai berjalan bersama, satu langkah kecil demi langkah kecil. Di bawah terang bulan, di tepi pantai, di antara mawar yang tetap mekar meski punya duri.”

Arga tersenyum, dan dalam senyum itu ada sesuatu yang terasa seperti rumah.

“Aku mau,” katanya sederhana.

Angin laut bertiup sedikit lebih kencang, seolah ikut mengamini.

Mira menutup buku sketsa itu, merapikannya di samping vas mawar. Ia menyandarkan kepalanya pelan di bahu Arga. Bukan dengan ledakan dramatis seperti di film, melainkan dengan gerakan kecil yang tenang, wajar, dan terasa benar.

Arga menoleh sedikit, menghirup aroma rambutnya yang berbaur dengan bau asin laut dan samar wangi mawar. Ia menatap garis horizon yang kini tampak lebih lembut di bawah cahaya bulan.

“Menurutmu,” tanya Mira pelan, “kalau mawar benar-benar meminjam cahaya bulan, apakah bulan keberatan?”

Arga tertawa pelan. “Kupikir tidak. Bulan tidak kehilangan apa-apa ketika memberikan cahayanya. Justru cahayanya menjadi terlihat karena menyentuh sesuatu.”

Mira mengangguk pelan. “Mungkin begitu juga dengan cinta,” gumamnya. “Tidak berkurang ketika dibagikan. Justru baru kelihatan maknanya ketika menyentuh hidup orang lain.”

“Dan ketika menyentuh hidupmu,” sahut Arga, “aku berharap cintaku tidak membuatmu merasa terkurung, tapi justru... mengingatkan bahwa kau tidak harus menghadapi dunia sendirian.”

Mira mengusap genggam tangan mereka dengan ibu jarinya. “Selama kita mau jujur tentang ketakutan masing-masing, aku percaya kita bisa belajar pelan-pelan.”

Malam terus bergerak.

Bintang-bintang menebal di langit, sementara lampu-lampu di desa tinggal beberapa saja. Suara gitar di kejauhan berganti dengan kesunyian yang lebih pekat, namun bukan sunyi yang menakutkan—melainkan sunyi yang memberi ruang.

“Arga,” panggil Mira pelan.

“Ya?”

“Terima kasih sudah menyiapkan semua ini. Tikar, mawar, vas kaca... malam ini. Terima kasih tidak menutup pintu meski aku datang terlambat sekian tahun.”

Arga menggeleng pelan. “Kalau kau datang lebih cepat, mungkin kita belum cukup dewasa untuk menghargai malam seperti ini,” jawabnya. “Kadang, waktu yang hilang justru mengajarkan kita cara baru untuk mencintai. Dengan lebih pelan, lebih tulus, dan... lebih siap menerima bahwa hidup tidak selalu seperti rencana, tapi tetap layak dijalani bersama.”

Mira tersenyum, dan kali ini senyumnya penuh. “Kalimatmu sudah seperti bab penutup novel,” katanya menggoda.

“Kalau ini novel,” sahut Arga, “maka malam ini baru prolog dari bab yang benar-benar penting.”

Mira mengangkat kepala, menatapnya, lalu berkata, “Kalau begitu, mari kita pastikan bab selanjutnya tidak lagi berakhir dengan halaman kosong.”

Arga mengangguk.

Mereka kembali menatap laut, bergandengan tangan di bawah terang bulan, dikelilingi wangi lembut mawar yang mekar pelan.

Di tepi pantai yang indah itu, cerita baru mulai ditulis. Bukan dengan tinta di atas kertas, tetapi dengan pilihan-pilihan kecil yang akan mereka buat besok, lusa, dan hari-hari setelahnya: memilih untuk terus berbicara ketika lebih mudah diam, memilih untuk menghadapi ketakutan bersama ketika lebih mudah lari sendiri, memilih untuk tetap mekar meski punya duri.

Dan bulan—saksi diam sejak malam-malam jauh di masa lalu—kembali menggantung di langit, meminjamkan cahayanya pada mawar-mawar di tepi pantai.

Malam itu, di bawah terang bulan dan bunga mawar di tepi pantai yang indah, dua hati yang pernah tersesat menemukan kembali jalan pulang—bukan ke masa lalu, tetapi ke masa depan yang mereka pilih untuk hadapi bersama.